

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan yang penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003).

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA. Mata pelajaran ini perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Kimia merupakan bidang ilmu yang menyelidiki sifat dan perilaku dari semua zat di alam semesta dan menggunakan informasi ini untuk memenuhi kebutuhan manusia serta membangun lingkungan yang damai dan kesejahteraan (Nuray dkk, 2010).

Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertainya (Anisa dkk., 2013). Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sukar mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata dan pemikiran secara abstrak. Proses pembelajaran mata pelajaran kimia harus menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dapat mengaitkan dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan yang luas untuk siswa beraktivitas. Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa dan guru, dalam hal ini siswa menjadi subyek belajar. Paradigma

pembelajaran yang berpusat pada guru hendaknya dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL).

Pembelajaran terbaik adalah ketika para siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Lee & Hines, 2012). Apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dipastikan hasil belajar siswapun akan baik. Siswa tidak akan terlibat aktif apabila sikap guru maupun model pembelajaran yang diberikan tidak dapat menarik perhatian siswa, hal tersebut dapat memicu kebosanan pada siswa sehingga minat belajar siswa kurang. Siswa tidak akan aktif dalam pembelajaran apabila waktu pembelajaran dalam suatu materi dikurangi dari waktu yang semestinya dikarenakan guru ingin memadatkan materi dan mengefisiensi waktu yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa. Kurangnya minat belajar siswa akan berpengaruh pada hasil belajar siswa (Anggraini dkk, 2015). Permasalahan ini dijumpai juga di sekolah secara umum, seperti di sekolah yang telah diobservasi yaitu SMA Negeri Telaga Biru pada tanggal 29 Maret 2018.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kimia di sekolah SMA Negeri 1 Telaga Biru secara umum perlu adanya perbaikan. Hasil wawancara terhadap guru kimia menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran siswa masih rendah, diketahui satu dari dua guru kimia yang diwawancarai menyatakan bahwa hasil belajar pengetahuan kimia siswa kelas X tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri Telaga Biru yaitu sebesar 75.

Permasalahan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran kimia dan beberapa siswa antara lain pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) masih mendominasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan lain juga didapatkan bahwa pada materi struktur atom khususnya pada sub materi konfigurasi elektron yang merupakan materi yang mengandung konsep-konsep yang memerlukan hafalan serta pemahaman guru sering mempercepat materi yang seharusnya tiga kali pertemuan, tetapi hanya diadakan satu kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengefisiensi waktu karena materi struktur atom khususnya konfigurasi elektron merupakan

materi hafalan dan siswa dapat belajar sendiri. Pembelajaran tersebut mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, rendahnya kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah, partisipasi rendah, kerja sama dalam kelompok tidak optimal, kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan pada akhirnya hasil belajar menjadi rendah (Fajri dkk, 2012).

Ada beberapa cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, antara lain dengan mengubah model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena siswa dituntut untuk belajar dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. (Daryanto & Rahardjo, 2012).

Teams Games Turnament (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar dengan permainan dan turnamen yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Hal ini tentu akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa (Harmianto dkk, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pungki Bagaskoro dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* Materi Koloid Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar kimia siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournaments* Dilengkapi media Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Konfigurasi Elektron Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Telaga Biru”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, dapat diamati beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang memberikan pengalaman langsung pada siswa
2. Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan konfigurasi elektron
3. Minat belajar siswa kurang
4. Siswa menganggap kimia merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan

1.3 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* dilengkapi media teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok konfigurasi elektron?”

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* dilengkapi media teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok konfigurasi elektron.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi perorangan maupun bagi instansi pendidikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman mengajar sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* dilengkapi media teka-teki silang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

Memberikan wawasan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournaments* dilengkapi media teka-

teki silang sebagai alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran materi konfigurasi elektron sebagai *alternative* untuk diterapkan dalam pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

- a. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam mempelajari materi larutan konfigurasi elektron.
- b. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar dikelas

4. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia materi konfigurasi elektron.